

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan terhadap tantangan aktual yang dihadapi komunitas umat basis (KUB) dalam menghayati nilai-nilai iman Kristiani, khususnya dalam konteks kehidupan sosial yang seringkali diwarnai oleh konflik, individualisme, dan sikap eksklusif. Melalui kajian eksegetis terhadap teks Markus 12:28-34, ditemukan bahwa inti ajaran Yesus berpusat pada hukum cinta kasih sebagai perintah yang utama dan pertama dalam kehidupan iman Kristen. Perintah ini memuat dua dimensi yang saling tak terpisahkan, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan; serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

Hukum cinta kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus bukanlah suatu norma moral yang abstrak atau idealistis semata, tetapi merupakan fondasi spiritual yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog-Nya dengan seorang ahli Taurat, Yesus menegaskan bahwa kedua perintah kasih ini bukan hanya mencerminkan ringkasan dari seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi, tetapi juga menjadi tolak ukur otentisitas iman seseorang. Dengan demikian, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama bukanlah dua hukum yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari satu kesatuan yang utuh. Tidak mungkin seseorang mengasihi Allah secara sejati tanpa juga mengasihi sesamanya, sebab kasih kepada sesama merupakan manifestasi nyata dari kasih kepada Allah.

Dari sudut pandang historis dan teologis, perintah kasih dalam Markus 12:28-34 juga menunjukkan kebaruan ajaran Yesus dibandingkan dengan praktik keagamaan pada masa itu

yang cenderung legalistik dan ritualistik. Ajaran Yesus ini secara radikal menggeser fokus dari formalitas hukum kepada relasi personal, baik antara manusia dan Allah, maupun antara sesama manusia. Dengan demikian, hukum kasih menjadi bentuk pembaharuan spiritual yang berorientasi pada relasi, solidaritas, dan keterbukaan terhadap yang lain.

Dalam konteks kehidupan komunitas umat basis, ajaran kasih ini memiliki signifikansi yang sangat mendalam. Komunitas yang didasarkan pada cinta kasih akan menjadi ruang pertemuan yang otentik, tempat di mana iman dihayati secara nyata dalam semangat kebersamaan, solidaritas, pelayanan, dan kepedulian terhadap yang lemah dan tersingkir. Oleh karena itu, implementasi hukum cinta kasih Yesus dalam kehidupan KUB bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, yakni membentuk wajah Gereja yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan realitas zaman.

Dengan seluruh analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hukum cinta kasih dalam Markus 12:28-34 merupakan jantung spiritualitas Yesus yang tetap relevan sepanjang masa. Ajaran ini tidak hanya memberikan arah teologis bagi hidup pribadi seorang Kristen, tetapi juga menjadi prinsip dasar pembentukan komunitas Gereja yang otentik, yang hidup dalam kasih, dan yang menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia.¹

5.2 Relevansi

Setiap komunitas, jika ingin menjadi Kristen, harus didirikan atas Kristus dan hidup di dalam-Nya, saat mendengarkan Firman Allah, memusatkan doanya pada Ekaristi, hidup dalam persekutuan yang ditandai dengan sehati dan sejiwa, dan saling berbagi sesuai dengan kebutuhan anggotanya (Kis.2:42-47). Seperti yang diingatkan oleh Paus Paulus VI, setiap komunitas harus hidup dalam persatuan dengan Gereja lokal dan universal, dalam persekutuan yang tulus dengan

¹ Karel Martinus Siahaya, "Bencana Empati Dalam Relasi Antar-Kelas Sosial : Sebuah Pembacaan Markus 12 : 28-34 Dengan Lensa Relasi Sosial," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 233–34.

para gembala dan Magisterium Gereja, dengan komitmen untuk karya misioner dan tanpa menyerah pada isolasionisme atau eksploitasi ideologis.²

5.2.1 Relevansi Dari Kasih Kepada Allah Dalam KUB

Komunitas-komunitas kecil atau Komunitas Umat Basis/ KBG, atau disebut sebagai komunitas yang “hidup”, dimana umat dapat mengkomunikasikan Firman Allah dan mengekspresikannya dalam pelayanan dan cinta kasih satu sama lain, komunitas-komunitas ini ialah ekspresi sejati dari persekutuan gerejawi pusat-pusat penginjilan, dalam persekutuan dengan gembala mereka.³ Sebagai satu komunitas gerejawi, kasih kepada Allah memiliki relevansi yang sangat besar dalam komunitas umat basis. Mengasihi Tuhan dengan keseluruhan diri berarti mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan akal budi. Ini berarti mengutamakan Allah di atas segalanya, di mana saja, kapan saja, dan dalam segala situasi. Tuhan, bagaimanapun, tidak akan memberikan perintah yang tidak dapat dicapai, karena Dia menunjukkan bahwa kuk yang dipasang-Nya enak dan ringan (Mat.11:29).

Berkat rahmat yang datang dari Allah, setiap orang dapat mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan akal budi serta mengasihi sesama manusia. Rahmat dari Allah kemudian diperkuat dengan rahmat yang mengalir dari sakramen-sakramen yang lain, terutama sakramen Pembaptisan, Tobat dan Sakramen Ekaristi. Dengan bekal rahmat Allah yang begitu luar biasa ini, maka sesungguhnya umat Allah telah dimampukan untuk dapat mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, sehingga pada akhirnya dapat mengasihi sesama dengan lebih baik lagi.

Kasih kepada Bapa yang ditunjukkan dan yang diimplementasikan oleh Yesus melalui hubungan-Nya dengan Bapa yang begitu intim hendaknya juga dibangun oleh Komunitas Umat

² Pakaenoni, *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Hidup Menggereja Di Indonesia*, 79.

³ Pakaenoni, 80.

basis. Kehendak Bapa yang dilakukan oleh Yesus sendiri mau membuktikan bahwa Dia mengasihi Bapa.⁴ Kasih kepada Allah dapat meningkatkan kesadaran moral untuk komunitas umat basis, sehingga dapat membantu orang-orang di dalamnya untuk membuat keputusan yang lebih baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Mengasihi Allah bukan hanya sekadar perintah, tetapi juga panggilan hakiki manusia. Allah tidak hanya menghendaki pengakuan atau ritual kosong, tetapi kasih yang diwujudkan dalam ketaatan, kesetiaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan.⁵ Setiap anggota (di KUB) dituntut untuk sadar bahwa apapun yang dilakukan dalam rangka pelayanan di dalam Gereja, haruslah merefleksikan kecintaan terhadap Allah dan bukan saja tuntutan pelayanan.⁶ Mengasihi Allah dan sesama yang diajarkan oleh Yesus dalam Markus.12:28-34 menekankan pentingnya mengasihi Allah dengan hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Dalam KUB, hal ini dapat diterapkan dengan meningkatkan kesadaran dan penghayatan akan kasih melalui;

1. Ibadah dan Doa: Mengadakan doa dan ibadah secara teratur merupakan salah satu bentuk cara, bahwa dalam diri orang-orang yang tinggal dalam komunitas umat basis menunjukkan sikap mengasihi Allah. Melalui tindakan itu setiap orang telah secara teratur membangun hubungan yang lebih dalam dengan Allah.
2. Pembelajaran Alkitab: “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis.2:42). Kata bertekun diterjemahkan dari kata Yunani *proskarterountes* yang berasal dari akar kata *proskartereo* yang artinya bertekun, mendampingi, melayani di samping, menyediakan,

⁴ Tarigan, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,” 154.

⁵ Zaluchu, “Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya,” 35–36.

⁶ Zaluchu, 33.

memakai banyak waktu, tetap rajin/tekun. Ini menerangkan cara mereka yang secara terus menerus belajar untuk menekuni pengajaran rasul-rasul (firman Allah) dengan penuh ketabahan dan kesetiaan. Tanda dari anggota komunitas umat basis bukan hanya semangat saja tetapi juga bertekun untuk belajar firman Allah.⁷ Tujuan dari semuanya ini adalah untuk memahami firman Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual.

3. Hidup dalam ketaatan dan melakukan perintah Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Yohanes.14:12a; “Barangsiapa memegang perintahKu dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku”. Kehidupan yang dijalankan oleh orang-orang yang tinggal dalam komunitas umat basis tidak hanya berfokus pada pembacaan Kitab Suci dan merenungkannya, tetapi harus lebih dari pada itu ialah mentaati perintah Allah dan melakukan apa yang diajarkan dan yang dikehendaki Allah sendiri dalam hidup setiap hari di dalam komunitas.
4. Setia melayani Tuhan: Setiap anggota dalam komunitas pasti memiliki talenta dan potensi yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Setiap anggota hendaknya mengembangkan segala talenta dan potensi yang ia miliki secara maksimal untuk pekerjaan Tuhan. Setia melayani Tuhan dengan apa yang dimiliki dari dalam diri merupakan suatu anugerah yang terindah yang diberikan oleh ciptaan kepada pencipta.
5. Suka memberi: Dalam diri setiap anggota komunitas hendaknya muncul kesadaran agar selalu memberi yang terbaik untuk Allah. Harus dibuang jauh-jauh sifat atau sikap yang mencerminkan perhitungan dengan Allah. Dengan rela hati dan penuh sukacita selalu ingin menabur/memberi untuk Allah dan juga dengan sesama yang adalah perwujudan kehadiran Allah di dunia.

⁷ Daniel Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” *Antusias* 2, no. 2 (2012): 16–17.

5.2.2 Relevansi Dari Kasih Kepada Sesama Dalam KUB

“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah”, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia juga harus mengasihi saudaranya” (1Yoh. 4:19-21).⁸

Bagi setiap orang yang percaya, kasih kepada sesama adalah perintah Tuhan. Perintah ini didasarkan pada pemahaman kita tentang kasih Allah, yang telah mengasihi dan menyelamatkan kita secara gratis sebelumnya.⁹

Mengingat hukum kasih yang diajarkan Yesus kepada orang-orang (Mrk.12:28-34) adalah hukum yang pertama dan utama, yang menandakan mengasihi Tuhan sama dengan mengasihi sesama manusia, setiap komunitas Katolik (KUB) sebagai persekutuan umat Allah dituntut untuk harus memprioritaskan menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama dalam komunitas. Hukum kasih yang diberikan Yesus kepada umatNya sangat berguna dalam situasi sosial apa pun. Hukum kasih merangkul semua orang tanpa terkecuali, seperti yang dilakukan Yesus sendiri, merangkul semua orang untuk mendapatkan keselamatan dari-Nya.¹⁰ Berikut ialah tindakan yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang tinggal dalam sebuah komunitas umat basis, sebagai bentuk bahwa ia merealisasikan perintah dan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Perintah Yesus tentang mengasihi sesama, seperti mengasihi diri sendiri, dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang tinggal dalam komunitas umat basis dengan berbagai cara, seperti:

⁸ Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*.

⁹ Tarigan, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,” 153.

¹⁰ Almasari, “Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini,” 5.

1. Membangun Solidaritas dan Kepedulian: Saling membantu satu sama lain (dalam KUB/di luar KUB) saat menghadapi kesulitan, seperti membantu saudara/ri yang mengalami penderitaan akibat sakit penyakit, bencana alam atau mengalami masalah keuangan/ekonomi. Setiap anggota komunitas hendaknya berkolaborasi untuk membantu anggota komunitas dan saudara/ri di luar komunitas yang membutuhkan.
2. Menjalin Persaudaraan Sejati: Mengutamakan saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik; serta menjalin komunikasi yang baik dalam komunitas untuk memperkuat ikatan persaudaraan.
3. Melayani dengan Kasih: Berpartisipasi dalam pelayanan di gereja, seperti menjadi lektor, pemazmur, atau pelayan liturgi lainnya. Juga mengunjungi dan menghibur orang yang kesepian, seperti orang tua (lansia) orang yang sakit, dan orang-orang yang sedang mengalami penderitaan lainnya.
4. Membantu Orang yang Kurang Mampu: Menggalang dana atau memberikan bantuan ke orang yang kekurangan sumber daya materi; atau membagi makanan, pakaian, atau kebutuhan lainnya dengan orang yang membutuhkan.
5. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari: Hidup dalam kejujuran, keadilan, dan cinta kasih sesuai ajaran Kristus; saksi iman dengan cara yang menunjukkan kasih dan kebaikan.
6. Berkumpul untuk Berdoa dan Merenungkan Firman Tuhan; mengadakan pertemuan teratur untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama; dan mendoakan mereka yang menghadapi kesulitan dalam komunitas.
7. Menjaga Kelestarian Lingkungan: Mengajarkan pentingnya merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk kasih kepada sesama dan bumi dengan berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.